Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 09 Nomor 01, Maret 2023

PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENGUKURAN SUDUT PADA SISWA KELAS IVB SDN 1 PENENGAHAN

Nurashri Partasiwi[1], Yulita Dwi Lestari[2], Connyta Elvadola[3], Deviyanti Pangestu[4],
[123]STKIP PGRI Bandar Lampung, [4]Universitas Lampung
[1]nurashripartasiwi@gmail.com, [2]dwilestariyulita@gmail.com,
[3]connytaelva@gmail.com,[4]deviyantipangestu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcomes by utilizing audio-visual media in class IV B students at SDN 1 Penengahan. This type of research is classroom action research with two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were students of class IV B at SDN 1 Penengahan for the 2022/2023 academic year, which consisted of 22 students. Prior to the study, a pre-cycle was conducted which showed only 31.8% of students scored above the KKM. After the research in the first cycle which scored above the students' KKM, which was 60%, while there was an increase in the second cycle, which was 86%. With the average posttest score of students increasing from 52.72 in the pre-cycle stage, to 66.81 in cycle I and to 82.5 in cycle II. Furthermore, the number of students who scored above the KKM has also increased, namely at the pre-cycle stage as many as 7 students, increased in cycle I to 13 students and experienced another increase in cycle II to 19 students.

Keywords: *audio-visual media, learning outcomes of mathematics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan memanfaatkan media audio visual pada siswa kelas IV B SDN 1 Penengahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDN 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2022-2023 yang berjumlah 22 siswa. Sebelum penelitian, dilakukan pra siklus yang menunjukan hanya 31.8% siswa yang mendapat nilai diatas KKM. Setelah penelitian pada siklus I siswa yang mendapat nilai diatas KKM yaitu sebesar 60%, sedangkan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 86%. Dengan nilai rata-rata postest siswa meningkat dari 52,72 pada tahap pra siklus, menjadi 66,81 pada siklus I dan menjadi 82,5 pada siklus II. Selanjutnya jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM juga telah mengalami peningkatan, yaitu pada tahap prasiklus sebanyak 7 siswa, meningkat pada siklus I menjadi 13 siswa dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 19 siswa.

Kata kunci : media audio visual, hasil belajar matematika.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan semakin maju dalam peradabannya dan semakin beradab dalam kehidupan sosialnya. Menurut Syah (Sagala, 2003:3), "Pendidikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan". Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu rangkaian proses yang terencana dengan menggunakan metode tertentu untuk memperoleh suatu pengetahuan, pemahaman, serta tata cara bertingkah laku yang sesuai bagi kebutuhan hidup seseorang.

Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka tujuan pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi dapat memberikan bekal kepada siswa dengan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat di mana ia tinggal.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu muatan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi matematika saja,
melainkan materi matematika diposisikan sebagai alat serta sarana bagi siswa dalam mencapai sebuah kompetensi. Pembelajaran matematika pada dasarnya memiliki karakteristik yang abstrak, serta konsep dan prinsipnya yang berjenjang. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang merasa kesulitan dalam belajar pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika akan lebih bermakna apabila guru mampu mengkaitkan materi yang ada dengan penerapan kehidupan. Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh peneliti adalah pengukuran sudut. Pengukuran sudut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu ukuran sudut satuan dan menggunakan satuan standar sudut (Van de Walle, 2008;8).

Sudut merupakan gabungan dua garis dengan titik ujung atau titik pangkal yang sama atau gabungan dua sinar garis atau titik ujung yang sama. Titik ujung atau pangkal tersebut dinamakan titik sudut, sedangkan dua sinar garis disebut kaki sudut (Kemendikbud, 2017).

Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil
belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar matematika. Sudjana (2001) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar. Menurut Gagne (dalam Muhammad Zainal Abidin, 2011:8) bahwa Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan

tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Rusman (2015:67) berpendapat bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tolok ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Sholihin (2013) bahwa hasil belajar matematika merupakan kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2012).

Menurut Djamarah dan Zain (2010:105) bahwa indikator hasil belajar adalah sebagai berikut: (1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan. (2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran. Munadi (2008: 24) dalam Rusman (2012: 124) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (1) Faktor internal; a) Faktor fisiologis; secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran. b) Faktor psikologis; setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motifasi, kognitif dan daya nalar siswa. 2) Faktor eksternal; a) Faktor lingkungan; meliputi lingkugan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain. Belajar di tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega. b) Faktor instrumental; Keberadaan dan penggunaannya di rancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Susanto (2013: 189) Secara umum tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Dalam Depdiknas (2001 dalam Susanto 2013:190) secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar
adalah: 1) Memahami konsep

matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme. 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah. 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa komponen yang perlu ada dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta guru sebagai fasilitator. Salah satu atau beberapa komponen tadi ada yang tidak mendukung, dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran tidak terbiasa menggunakan media pembelajaran yang representatif bagi materi ajar merupakan salah satu penyebab tidak optimalnya ketercapaian tujuan pembelajaran matematika yaitu pada hasil belajar.

Pada prapenelitian di SDN 1 Penengahan Bandar Lampung, ditemukan keadaan seperti yang diatas yang diperoleh dari informasi guru kelas mengatakan bahwa masih banyak siswa yang hasil belajar matematikanya belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini siswa cenderung sulit memahami materi matematika yang diberikan, siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, dan dalam pembelajarannya belum menggunakan media yang menarik. Hal ini mengakibatkan siswa belum bisa mengerjakan soal-soal matematika dengan benar sehingga hasil belajar matematikanya cenderung rendah.

Sebelum penelitian diberikan *pretest* untuk melihat apakah hasil belajar matematika siswa kelas IVB di SDN 1 Penengahan cenderung rendah. Dari hasil analisa jawaban soal uraian sebagian besar siswa belum mampu menjawab soal dengan maksimal. Dalam pembelajaran siswa kurang menguasai materi matematika, siswa juga terlihat sulit dalam menyampaikan ide atau gagasan matematika. Siswa mudah menyerah dalam mengerjakan soal latihan matematika dan bahkan sebagian besar hanya menuliskan ulang soal yang diberikan.

Setelah diberikan *pretest* hanya 7 siswa yang mampu mengerjakan soal dengan benar sesuai standar kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Artinya hanya 31.8% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu mengerjakan soal *pretest* yang diberikan. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa juga cenderung mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika diberikan latihan soal siswa masih kesulitan dalam menafsirkan soal dan dalam menjawab soal tersebut. Kebanyakan siswa masih melihat pekerjaan temannya dan

kurang terbiasa mengerjakan soal-soal yang bervariasi didepan kelas.

Pada proses pembelajaran, media yang digunakan belum mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan masih monoton dan cenderung membuat siswa bosan dalam pembelajaran. Dalam hal ini perlu adanya media yang menarik dan dapat memfasilitasi siswa agar siswa aktif dalam pembelajaran. Menurut Sukiman dalam (Khalistiana,2015:130) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi. Fungsi utama dari media pembelajaran itu sendiri adalah sebagai sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang lebih baik jika penggunaan medianya tepat. Karena melalui media pembelajaran, konsep-konsep yang bersifat absrak bagi peserta didik akan tergambar secara nyata sehingga membangkitkan minat belajar peserta didik.

Ada tiga jenis media yang dapat digunakan menurut Rusman, dkk. (2012:62-63) yaitu:

a. Media visual, merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan yang terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan yang biasanya berupa gambar diam atau gambar bergerak.
b. Media audio, merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Contoh dari media audio ini adalah program kaset suara dan program radio.
c. Media audio-visual, yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar.

Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu media audio visual. Menurut Wati (2016:44-45) mendefinisikan media audio visual adalah sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Yudhi Munadi (2008:55) media audio visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan pengelihatan sekaligus dalam satu proses. Sifat pesan yang dapat disalurkan baik berupa pesan verbal dan non verbal yang terlihat seperti media audio visual, juga pesan verbal dan non verbal yang seperti media audio diatas.

Menurut Munadi (2008), media berfungsi juga sebagai sumber belajar. Sumber belajar yang dimaksud adalah penyalur, penyampai, penghubung, dan lain-lain. Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadi penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi

fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh media audiovisual diantaranya program video atau televisi, video atau televisi instruksional, dan program slide suara (soundslide). (Hamdani, 2011: 249)

Wina Sanjaya (2014:118) mengatakan bahwa media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2013:125) Media audio visual terbagi dalam dua kategori, yaitu: (a) Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkaian suara dan cetak suara. (b) Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassette.

Menurut Nana Sudjana (2002:2) merincikan manfaat media audio visual dalam proses belajar mengajar bagi siswa antara lain:

a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
b. Materi pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
c. Metode pengajaan akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosen dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pengajaran.
d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lainnya seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

Arsyad (2017:143-144) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan media audio visual adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan diri Pada tahap ini guru mempersiapkan diri dengan cara memeriksa dan menentukan apa yang akan digunakan untuk membangkitkan minat perhatian dan memotivai peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang akan disamapikan.
b. Membangkitkan kesiapan peserta didik Peserta didik dituntun untuk memiliki kesiapan untuk mendengar dan memperhatikan dengan memberikan petanyaan-pertnayaan.
c. Mendengarkan dan melihat materi Guru menuntun peserta didik untuk menjalani pengalaman mendengar dan melihat dalam waktu yang tepat sehingga materi dapaat diserap.
d. Diskusi Guru bersama peserta didik mendiskusikan materi yang telah ditayangkan.

Menurut Sumarno dalam Akmal Hadi Maulana (2014:14-15) media audio visual memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya sebagai berikut:

a. Persiapan: Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat persiapan yaitu: a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, b) mempelajari buku petunjuk penggunaan media, c) menyiapkan

dan mengatur peralatan media yang digunakan.

b. Pelaksanaan/Penyajian: Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual, guru perlu mempertimbangkan seperti: a) memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan, b) memperjelasakan tujuan yang akan dicapai, c) menjelaskan materi pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, d) menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.
c. Tindak lanjut: Aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual. Di samping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya diskusi, observasi, eksperimen, latihan dan tes adaptasi.

Kelebihan Media Audio Visual Menurut Wina Sanjaya (2014:109) ada beberapa kelebihan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran diantaranya:

a. Media audio visual dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak mungkin dapat dipelajari secara langsung. Misalnya untuk mempelajari kehidupan didasar laut, siswa dapat belajar melalui film, sebab tidak mungkin siswa disuruh menyelam. Demikian juga untuk mempelajari materi-materi abstrak lainnya.
b. Media audio visual memungkinkan belajar lebih bervariatif sehingga dapat menambah motivasi dan gairah belajar.
c. Dalam batasan tertentu media audio visual dapat berfungsi sebagai sumber belajar, yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya tergantung pada kehadiran guru.

Sedangkan kekurangan media audio visual adalah sebagai berikut:

a. Pengadaannya memerlukan biaya mahal.
b. Tergantung pada energi listrik sehingga tidak dapat dihidupkan disegala tempat.
c. Sifat komunikasi searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik.

Dalam pembelajaran yang memanfaatkan media audio visual, siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran, mampu memahami materi matematika dan dapat mengerjakan soal-soal matematika dengan benar. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran Sudut Pada Siswa Kelas IV B SDN 1 Penengahan".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Penengahan Bandar Lampung pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022-2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV B SDN 1 Penengahan Bandar Lampung yang berjumlah 22 siswa, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika dan pemanfaatan media audio visual pada siswa kelas IV B SDN 1 Penengahan Bandar Lampung.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), tindakan tidak hanya dilakukan sekali akan tetapi berulang-ulang sampai tujuan PTK tercapai. Menurut arikunto, dkk (2016:143) setiap tindakan PTK terdiri dari rangkaian empat kegiatan sebagai berikut:

1. *Perencanaan* merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Kegiatan ini berupa menyiapkan bahan ajar, serta menyiapkan hal lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
2. *Tindakan* adalah kegiatan inti dalam PTK. Bagi guru tindakan ini berupa penerapan model atau cara yang baru. Pada PTK untuk pengembangan profesi guru, tindakan dilakukan sekurang-kurang dalam dua siklus; dan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan.
3. *Pengamatan* merupakan tindkaan pengumpulan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pengamatan dapat berupa pengumpulan data melalui observasi, tes, kuisioner, dan lain.
4. *Evaluasi dan Refleksi* selanjutnya pada hasil evaluasi dilakukan refleksi, untuk mengetahui apa yang kurang pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan ditahap (siklus) berikutnya.

Dengan demikian PTK dimulai dengan siklus yang pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Berdasarkan hasil refleksi, akan diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan siklus pertama, selanjutnya tindakan tersebut diulang (yang telah diperbaiki) itu disebut sebagai siklus kedua dan seterusnya hingga indikator keberhasilan tercapai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022-2023 antara bulan September sampai bulan Oktober 2022. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Penengahan Bandar Lampung. Sasaran penelitian tindakan kelas ini ialah kelas IV B dengan jumlah 22 orang siswa.

Pelaksanakan tindakan ini terdiri dari dua siklus, siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada kegiatan awal dilaksanakan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa sebelumnya dan di akhir tindakan di adakannya tes akhir untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapat perlakuan atau tindakan.

1. Siklus 1

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pada pertemuan I dan II kegiatan awal yang dilaksanakan adalah guru mendahului pembelajaran dengan memberi salam kemudian guru mempersiapkan dengan cara memeriksa dan menentukan apa yang akan digunakan dalam pembelajaran menggunakan media serta dapat membantu siswa untuk memahami materi yang akan disampaikan.

Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan tentang kemampuan yang harus dicapai, serta memberikan penjelasan secara umum mengenai penggunaan media audio visual. Kemudian guru memeriksa kesiapan siswa untuk mendengar dan memperhatikan materi pengukuran sudut dengan media audio visual dan memberikan petanyaan-pertanyaan. Kemudian siswa mendengarkan dan melihat materi melalui media audio visual, guru juga menuntun siswa untuk menjalani pengalaman mendengar dan melihat dalam waktu yang tepat sehingga materi dapat di terima dan diserap. Setelah pembelajaran selesai guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan materi dengan media audio visual tersebut yang telah ditayangkan. Kemudian pada kegiatan akhir siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah di pelajari pada pertemuan tersebut bedasarkan materi pengukuran sudut, lalu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada pertemuan III kegiatan awal yang dilaksanakan adalah guru mendahulukan pembelajaran dengan memberikan salam kemudian guru memberikan tes siklus I untuk melihat strategi hasil belajar matematika siswa setelah materi selesai di berikan. Guru menjelaskan petunjuk umum dalam menyelesaikan tes siklus I. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk menyelesaikan tes siklus I, selanjutnya guru mengawasi kegiatan tes. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga dan mengumpulkan seluruh jawaban siswa.

Berdasarkan hasil belajar siklus I dapat diketahui hasil tes pada hasil belajar matematika pada siswa di peroleh skor rata-rata 66,81 sesuai dengan kriteria penilaian yang dipedomani, skor 66,81 tersebut berada pada kategori sedang. Skor tertinggi yang dicapai oleh siswa pada siklus I adalah 80 dan skor terendah adalah 45. Hasil belajar siswa matematika siklus I di cantumkan pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
< 65	9	40%	Tidak Tuntas
≥ 65	13	60%	Tuntas
Jumlah	22	100%	-

Bedasarkan tabel hasil belajar matematika pada siklus I. Terlihat bahwa nilai ketuntasan kriteria minimal (KKM) yaitu 65. Dengan demikian hasil belajar dari 22 siswa masih belum berhasil karena banyak siswa yang belum tuntas dan nilainya di bawah KKM yaitu 9 siswa (40%).

2. Siklus 2

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pada pertemuan I dan II kegiatan awal yang dilaksanakan adalah guru mendahului pembelajaran dengan memberi salam kemudian guru memberikan penjelasan tentang kemampuan yang harus dicapai pada pertemuan ini, serta memberikan penjelasan secara umum tentang

langkah-langkah pembelajaran menggunakan media audio visual.

Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan secara umum mengenai penggunaan media audio visual. Kemudian guru memeriksa kesiapan siswa untuk mendengar dan memperhatikan materi pengukuran sudut dengan media audio visual dan memberikan petanyaan-pertanyaan. Kemudian siswa mendengarkan dan melihat materi melalui media audio visual, guru juga menuntun siswa untuk menjalani pengalaman mendengar dan melihat dalam waktu yang tepat sehingga materi dapat di terima dan diserap. Setelah pembelajaran selesai guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan materi dengan media audio visual tersebut yang telah ditayangkan. Kemudian pada kegiatan akhir siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah di pelajari pada pertemuan tersebut bedasarkan materi pengukuran sudut, lalu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada pertemuan III kegiatan awal yang dilaksanakan adalah guru mendahulukan pembelajaran dengan memberikan salam kemudian guru memberikan tes siklus II untuk melihat strategi hasil belajar matematika siswa setelah materi selesai di berikan. Guru menjelaskan petunjuk umum dalam menyelesaikan tes siklus II. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk menyelesaikan tes siklus II, selanjutnya guru mengawasi kegiatan tes. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga dan mengumpulkan seluruh jawaban siswa.

Bedasarkan hasil belajar siklus II dapat diketahui hasil tes pada hasil belajar matematika siswa diperoleh skor rata-rata 82,5. Sesuai dengan kriteria penilaian yang dipedomani, skor 82,5 berada dalam kategori sangat tinggi. Skor tertinggi yang dicapai siswa pada siklus II adalah 95 dan skor terendah adalah 60 sebaran tingkat hasil belajar matematika siklus II dicantumkan pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut**:**

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
< 65	3	14%	Tidak Tuntas
≥ 65	19	86%	Tuntas
Jumlah	22	100%	-

Berdasarkan tabel hasil belajar pada siklus II. Dapat dilihat bahwa nilai ketuntasan kreteria minimal (KKM) yaitu 65. Dengan demikian hasil belajar dari 22 siswa sudah mengalami peningkatan dengan jumlah 19 orang siswa dengan persentase (86%) dan siswa yang masih berada di bawah KKM berjumlah 3 orang dengan persentase (14%), itu artinya dapat dilihat siklus II sudah berhasil.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, pemanfaatan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pengukuran sudut pada siswa kelas IV SDN 1 Penengahan. Dalam pembelajaran siswa akan lebih tertarik dan memahami pembelajaran sehingga

dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran menggunakan media audio visual dapat membuat siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar dan tidak hanya mendengarkan uraian dari guru saja tetapi juga secara tidak langsung melakukan aktivitas lainnya seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan. Serta materi pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, sehingga hasil belajar matematika pada siswa dapat meningkat. Hasil belajar ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa

Waktu	Persentase Ketuntasan	Rata-rata	Keterangan
Pra Siklus	31,8%	52.72	Meningkat
Siklus I	60%	66.81	
Siklus II	86%	82.5	

Dari tabel di atas dapat dilihat tingkat kenaikan presentase hasi belajar dari pra penelitian sebesar 31,8% meningkat pada siklus I menjadi 60%, kemudian meningkat lagi menjadi 86% pada siklus II. Dapat terlihat juga bahwa rata-rata hasil belajar siswa dari pra penelitian sebesar 52,72 meningkat pada siklus I sebesar 66,81, kemudian meningkat lagi menjadi sebesar 82,5. Artinya ketuntasan klasikal pada Penelitian Tindakan Kelas telah mencapai indikator keberhasilan. Tindakan pada siklus II sudah cukup efektif dalam menerapakan media audio visual dalam pembelajaran dan lebih optimal untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui pemanfaatan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pengukuran sudut pada siswa kelas IVB SDN 1 Penengahan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pra penelitian yang memiliki ketuntasan klasikal sebesar 31,8% meningkat pada siklus I menjadi 60%, kemudian meningkat lagi menjadi 86% pada siklus II. Dapat terlihat juga bahwa rata-rata hasil belajar siswa dari pra penelitian sebesar 52,72 meningkat pada siklus I sebesar 66,81, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi sebesar 82,5. Kemudian jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM juga telah mengalami peningkatan, yaitu pada tahap prasiklus sebanyak 7 siswa, meningkat pada siklus I menjadi 13 siswa dan mengalami meningkatan lagi pada siklus II menjadi 19 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Van De, Walle John. 2008. *Elementary and Middle scholl Mathematics, Sixth Edition*. Alih Bahasa oleh suyono. Jakarta : Erlangga.

Abidin, M Z. (2011). *Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.

Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakart : Rajagrafindo Persada.

Djamarah dan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung : Pustaka Setia.

Kemendikbud. 2017. Buku Guru Matematika kurikulm 2013. Jakarta. Kemendikbud.

Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi.

Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rusman. (2012). *Model – Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.

Sudjana. (2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wati. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.